

PEMANFAATAN LIMBAH PERTANIAN TANAMAN PANGAN SEBAGAI PAKAN TERNAK RUMINANSIA DI KECAMATAN WAELATA KABUPATEN BURU

Ani W. W. Umaternate^{1*}, Marna Eoh², Christian W. Patty³

^{1,2,3} Program Studi Peternakan
Fakultas Pertanian Universitas Pattimura

E-mail: aniumaternate@gmail.com

Abstract

Background: This study aims to determine the types of agricultural waste, the use of waste as ruminant feed, and the knowledge of farmers regarding agricultural waste processing.

Methods: This research was conducted using survey methods and direct observation in the field. The sampling technique was carried out by purposive sampling, namely three villages (Parbulu, Debowae, and Waelo) based on the highest number of farmers and 30 farmers.

Results: This study shows the purpose of raising livestock as a saving 66.67% and the rest as a side business 33.33%. Forage that was given grass and agricultural waste was 76.67% and grass was 23.33%. Utilization of food crop agricultural waste as ruminant animal feed is still low at 23.33%, which provides rice straw agricultural waste in the form of hay as an additional feed and there are 76.67% (23 respondents) who do not know and apply feed processing technology from agricultural waste.

Conclusion: The use of agricultural waste of food crops as feed for ruminants in Waelata District, Buru Regency is still very low. This is due to the low level of knowledge and the application of feed processing technology from agricultural waste by farmers/breeders.

Keywords: Agricultural waste, food crops, ruminants

Abstrak

Latar Belakang: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui jenis limbah pertanian, pemanfaatan limbah sebagai pakan ternak ruminansia, dan pengetahuan peternak mengenai pengolahan limbah pertanian.

Metode: Penelitian ini dilakukan menggunakan metode survey serta observasi langsung di lapangan. Teknik pengambilan sampel dilakukan secara *purposive sampling* yaitu diambil tiga desa (Desa Parbulu, Debowae, dan Waelo) berdasarkan jumlah petani peternak terbanyak dan diambil 30 peternak.

Hasil: Penelitian ini menunjukkan tujuan pemeliharaan ternak sebagai tabungan 66,67% dan sisanya sebagai usaha sampingan 33,33%. Hijauan pakan yang diberikan rumput dan limbah pertanian 76,67% dan rumput 23,33%. Pemanfaatan limbah pertanian tanaman pangan sebagai pakan ternak ruminansia masih rendah yaitu 23,33%, yang memberikan limbah pertanian jerami padi berupa hay sebagai pakan tambahan dan terdapat 76,67% (23 responden) yang tidak mengetahui dan menerapkan teknologi pengolahan pakan asal limbah pertanian.

Kesimpulan: Pemanfaatan limbah pertanian tanaman pangan sebagai pakan ternak ruminansia pada Kecamatan Waelata Kabupaten Buru masih sangat rendah. Hal ini disebabkan oleh rendahnya tingkat pengetahuan dan penerapan teknologi pengolahan pakan asal limbah pertanian oleh petani/peternak.

Kata kunci: Limbah pertanian, tanaman pangan, ternak ruminansia.

PENDAHULUAN

Kebijakan pemerintah daerah terhadap sektor pertanian dan peternakan untuk meningkatkan kesejahteraan petani dan peternak untuk mengembangkan sapi potong untuk para peternak, bertujuan agar dapat memenuhi kebutuhan pangan asal daging dan meningkatkan pendapatan peternak. Melalui dukungan dan kebijakan pemerintah yang diharapkan dapat tercapai peningkatan populasi dan nilai ekonomi bagi peternak.

Usaha produksi peternakan sangat tergantung dari ketersediaan bahan pakan hijauan yang baik dan kualitasnya terjamin, karena dengan hal itu berarti bahwa produktivitas peternakan dapat dinaikkan apabila pakan diberikan secara optimal untuk memenuhi kebutuhan ternak (Parakkasi, 1999). Salah satu faktor penting dalam pemeliharaan dan upaya peningkatan produktivitas ternak ruminansia adalah hijauan pakan. Hijauan merupakan sumber pakan untuk ternak ruminansia, sehingga untuk meningkatkan produksinya harus diikuti dengan peningkatan penyediaan hijauan pakan yang cukup baik dalam kualitas maupun kuantitas. Ketersediaan dan kualitas pakan sangat penting mengingat lebih dari 50 % biaya produksi suatu usaha peternakan digunakan untuk biaya pakan.

Faktor penghambat hijauan pakan ternak, yakni dimana terjadinya perubahan fungsi lahan yang sebelumnya sebagai sumber hijauan pakan menjadi lahan pemukiman. Lahan untuk pengelolaan pangan industri dan faktor iklim (Djajanegara, 1999). Untuk mengatasi kekurangan hijauan pakan, maka limbah pertanian tanaman pangan dapat dimanfaatkan karna ketersediaannya cukup banyak walaupun nilai gizinya rendah. Limbah pertanian yang sering diberikan kepada ternak ruminansia adalah jerami padi, jagung, ubi jalar, ketela pohon serta kacang tanah.

Pemanfaatan lahan yang terus meningkat maka lahan untuk pengembangan usaha akan semakin sempit, pemanfaatan limbah peternak tanaman pangan merupakan jalan keluar untuk mengetahui kekurangan pakan ternak ruminansia, dalam meningkatkan produksi. Produk limbah dari tanaman pertanian mempunyai rasio yang tinggi dari produk utama sehingga berpotensi menghasilkan bahan dengan jumlah produksi yang tinggi (Sitindaon 2013). Bahan pakan alternatif sebaiknya harus mempertimbangkan beberapa hal yaitu bahan pakan tersedia

jumlah yang besar. Sehingga untuk memperolehnya tidak harus mengeluarkan biaya yang besar. Permasalahan dalam meningkatkan ternak ruminansia ditingkat peternak adalah produksi dan produktivitas masih sangat rendah.

Limbah pertanian adalah tanaman pertanian pasca panen setelah di ambil hasilnya, hasil pertanian sebagian besar digunakan sebagai bahan pakan ternak ruminansia. Ketersediaan limbah pertanian yang berlimpah, tetapi terbuang begitu saja oleh sebagian para petani. Untuk melakukan pengembangan ternak ruminansia maka perlu adanya potensi mengenai limbah pertanian sebagai sumber pakan ternak yang harus diketahui oleh para petani. Limbah pertanian yang berlimpah pada musim panen, yang sering dimanfaatkan oleh para petani secara maksimal. Limbah pertanian diartikan sebagai bahan yang dibuang disektor pertanian seperti jerami padi, jerami jagung, jerami ketela pohon, jerami ketela rambat, jerami kacang tanah, dedak padi dan sejenisnya (Anonimaus, 2008).

Kecamatan Waelata merupakan salah satu Kecamatan transmigrasi yang ada di Kabupaten Buru yang memiliki luas wilayah 119 km, yang terdiri dari 10 desa yang sebagian besar masyarakatnya memiliki mata pencarian sebagai petani/peternak (BPS Kabupaten Buru, 2020). Selain itu juga peternak di Kecamatan tersebut memelihara ternak dengan populasi ternak sapi potong sebanyak 2.589 ekor, kuda 28 ekor, kerbau 193 ekor, dan kambing 98 ekor. Hasil penelitian, Puji Risnawati (2020) mengatakan bahwa produksi limbah pertanian tanaman pangan di Kecamatan Waelata Kabupaten Buru dalam bentuk bahan kering (BK) untuk jerami padi sebesar 7.097 ton/tahun, Jerami ketela pohon sebesar 22,09 ton/tahun, jerami ubi jalar sebesar 230,45 ton/tahun, jerami jagung sebesar 73,29 ton/tahun, dan jerami kacang tanah sebesar 140,15 ton/tahun. Produksi limbah pertanian yang cukup tinggi ini telah dimanfaatkan oleh peternak sebagai pakan ternak di kecamatan tersebut.

Berdasarkan penelitian ini bertujuan untuk mengetahui berapa persentase pemanfaatan limbah pertanian sebagai pakan ternak ruminansia serta sejauh mana tingkat penerapan teknologi pengelolaan limbah pertanian dan teknik penggunaan limbah pertanian oleh peternak.

MATERI DAN METODE

Penelitian dilakukan di Kecamatan Waelata Kabupaten Buru pada bulan Maret sampai dengan April 2022. Alat yang digunakan dalam penelitian ini meliputi alat tulis menulis, daftar pertanyaan (kuisisioner), dan kamera. Sedangkan bahan yang digunakan yaitu limbah pertanian tanaman pangan.

Penelitian ini menggunakan metode survei dengan melakukan wawancara dengan peternak dan pengamatan lapangan di lokasi penelitian. Penentuan desa sampel dilakukan dengan menggunakan metode purposive sampling (berdasarkan piopulasi ternak terbanyak), yaitu desa Parbulu, Debowai dan Waelo, sedangkan pengambilan responden dilakukan secara acak sederhana (simple random sampling) dengan menggunakan 10 responden setiap desa..

Sumber data dibagi menjadi 2 bagian yaitu data primer yang diperoleh langsung dari responden lewat proses wawancara dan pengisian daftar pertanyaan serta pengamatan lapangan, sedangkan data sekunder diperoleh dari instansi yang terkait dengan penelitian ini diantaranya Kantor Camat Waelata, Balai penyuluhan masyarakat Kecamatan Waelata.

Variabel yang diamati dalam penelitian ini yaitu profil responden (meliputi: umur, jenis kelamin, pendidikan formal, pendidikan non formal, pekerjaan, dan jumlah anggota keluarga), jumlah ternak yang diusahakan (meliputi: tujuan pemeliharaan, kepemilikan kandang, fungsi kandang, sistem pemeliharaan dan lama usaha peternakan), kepemilikan lahan dan ternak (meliputi: jenis ternak, jenis lahan, kepemilikan lahan, luas lahan, jumlah ternak, dan kepemilikan ternak), aspek pemeliharaan dan pakan ternak (meliputi: sistem pemeliharaan ternak, sistem

pemberian pakan, hijauan pakan yang diberikan, jenis pakan tambahan, usaha yang dilakukan, dan ketersediaan pakan sepanjang tahun), dan pemanfaatan limbah pertanian sebagai pakan ternak ruminansia (meliputi: menggunakan limbah sebagai pakan, jenis limbah pertanian, waktu pemberian pakan, mengetahui teknologi pakan, teknologi apa saja yang dilakukan, menerapkan teknologi pakan, dan jarak lokasi tanaman pangan dengan lokasi kandang atau padang penggembalaan).

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Keadaan Umum Lokasi Penelitian

Kecamatan Waelata Kabupaten Buru yang berada di Pulau Buru dengan memiliki luas wilayah 234,50 Km2, dengan desa terluas adalah Desa Parbulu seluas 38,1 Km2 sedangkan Desa yang terkecil adalah Desa Waelo 4,93 km2. Secara astronomi Kecamatan Waelata terletak di antara 3,41o- 3,51o. lintang selatan dan 126,89- 127,06o Bujur Timur. Utara- Kecamatan Waeapo, Selatan- Kabupaten Buru Selatan, Barat- Kecamatan Lolong Guba, dan Timur- Kecamatan Teluk Kayeli.

Suhu di Kecamatan Waelata Kabupaten Buru dipengaruhi oleh ketinggian tempat tersebut dan curah hujan, dan kelembaban udara di daerah tersebut, yang selanjutnya dipengaruhi oleh topografi dan rotasi aliran udara. Oleh karena itu, curah hujan bervariasi dari bulan ke bulannya. Secara topografi, Kecamatan Waelata Kabupaten Buru merupakan dataran rendah dan berawa, dengan luas wilayah 234,50 kilometer persegi dan elevasi 4 meter.

2. Profil Responden

Profil responden dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Profil Responden

No	Uraian	Persentase (%)
1.	Umur	
	a. 15-60 (Produktif)	100
	b. ≥ 65 (Non produktif)	0
2.	Jenis Kelamin	
	a. Laki-laki	90
	b. Perempuan	10
3.	Pendidikan Formal	
	a. SD	20
	b. SMP	10
	c. SMA	66,67
	d. PT	3,33

4.	Pendidikan Non Formal	
	a. Pelatihan	10
	b. Penyuluhan	20
	c. Tidak mengikuti pelatihan dan penyuluhan	70
5.	Pekerjaan	
	a. Petani dan peternak	100
7.	Jumlah anggota keluarga	
	a. 1-3	3.33
	b. 4-6	70
	a. >6	26.67

Berdasarkan hasil peneitian bahwa semua responden (100%), berada pada usia produktif (15-60 tahun) dan berjenis kelamin laki-laki. Simanjuntak, (2001). Menyatakan bahwa tingkat partisipasi angkatan kerja laki-laki selalu lebih tinggi dari pada perempuan karena laki-laki dianggap sebagai pencari nafkah utama bagi keluarga. Faktor usia tersebut, biasanya menentukan efisiensi kerja dan hampir semua laki-laki telah mencapai usia kerja yang aktif secara ekonomi, karena laki-laki merupakan tulang punggung keluarga. Sumarsono (2003), bahwa penduduk dalam kelompok umur 15-60 tahun, terutama laki-laki, umumnya dituntut untuk aktif mencari nafkah. Sedangkan penduduk di atas 60 tahun kemampuan dalam bekerja sudah menurun. Hartono (2005), tenaga kerja yang memiliki umur masih muda cenderung memiliki fisik yang lebih kuat, sehingga diharapkan dapat bekerja keras dibandingkan dengan tenaga kerja yang memiliki usia yang lebih tua

Berdasarkan tingkat pendidikan responden secara keseluruhan tingkat pendidikan menengah atas (SMA) yang paling tinggi yaitu 66,67%, kemudian tingkat pendidikan SD 20%, SMP 10% dan PT 3,33%. Hal ini menunjukkan bahwa dengan tingkat pendidikan yang relatif tinggi dapat memungkinkan petani/peternak dapat meningkatkan usahanya melalui inofasi kreatifitas penyuluhan, serta bimbingan untuk meningkatkan usahanya. Cepriadi & Edwina (2007), mengatakan bahwa tingkat pendidikan yang relatif tinggi memungkinkan peternak mampu menerapkan peternakan dengan teknologi yang dimiliki. Syafaat et al, (1995) mengemukakan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan petani maka semakin tinggi pula kualitas sumber daya manusianya dan pada gilirannya akan semakin tinggi pula produktivitas kerja yang mereka lakukan. Oleh karena itu, kinerja peternak di Kecamatan Waelata Kabupaten Buru diharapkan dapat tumbuh karena peternak menjadi lebih terdidik.

Pada pendidikan nonformal sebagian besar masyarakat tidak mengikuti pelatihan dan penyuluhan (70%). Hal ini disebabkan karna tidak ada kesempatan untuk mengikuti pelatihan dan penyuluhan dan ini terlihat dari sistim pemeliharaan yang dilakukan menurut pengetahuan peternak itu sendiri sesuai dengan kebiasaan turun temurun. Menurut Edwin et al, (2006) mengatakan dengan bahwa dengan tingkat pendidikan non formal yang tinggi dapat meningkatkan usahanya.

Hasil penelitian, terlihat bahwa sebagian besar masyarakat mempunyai mata pencarian utama sebagai petani dan peternak yang merupakan usaha utama yaitu sebesar 100%. Hal ini disebabkan karena semua responden mempunyai areal yang dimiliki ditanami tanaman pangan untuk kebutuhan, sedangkan ternak dibiarkan atau digembalakan merumput di area padang penggembalaan. de Lima dan latupeirissa, (2020), mengatakan bahwa, dengan pekerjaan utama atau usaha pokok sebagai petani tanaman pangan akan dapat membantu dalam usaha peternakan terutama ternak ruminasia.

Jumlah anggota keluarga responden yang paling tinggi adalah 4-6 atau sebesar 70%, hal ini menunjukkan bahwa jumlah tanggungan keluarga berkisar antar 4–6 orang. Semakin banyak jumlah tanggungan keluarga semakin banyak pula kebutuhan yang akan dpenuhi oleh keluarga, tapi disisi lain, semakin banyak jumlah tanggungan keluarga semakin banyak pula anggota keluarga yang akan membantu dalam usaha peternakan. Dewi dan Mairika, (2008), semakin banyak tanggungan keluarga makin banyak pula anggota keluarga yang akan membantu dalam usaha peternakan.

3. Ternak yang diusahakan

Ternak yang diusahakan petani peternak di Kecamatan Waelata Kabupaten Buru dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Ternak yang Diusahakan

No	Uraian	Persentase (%)
1.	Tujuan Pemeliharaan	
	a. Tabungan	66,67
	b. Sampingan	33,33
	c. status sosial	0
2.	Kepemilikan Kandang	
	a. Memiliki kandang	100
	b. Tidak memiliki kandang	0
3.	Fungsi kandang	
	a. Melindungi ternak di waktu malam	76,67
	b. Melindungi ternak sepanjang hari	23,33
4.	Sistem pemeliharaan	
	a. Intensif	23,33
	b. Semi-Intensif	76,67
	c. Ekstensif	0
5.	Lama Usaha	
	a. <5tahun	6,66
	b. 6-10 tahun	23,33
	c. 11-15 tahun	26,67
	d. >15 tahun	43,33

Hasil penelitian yang didapat bahwa tujuan pemeliharaan ternak ruminansia yang paling tinggi 66,67% sebagai tabungan dan sisanya sebagai usaha sampingan 33,33%. Hal ini disebabkan karena pekerjaan pokok responden adalah petani sehingga mereka menganggap ternak sebagai simpanan yang dapat di jual jika ada kebutuhan yang penting dan mendesak.

Kepemilikan kandang pada responden yang ada pada kecamatan ini sebesar (100%) hal ini disebabkan karena peternak telah mengetahui fungsi kandang sebagai tempat melindungi ternak di waktu malam sebesar 76,67%, sedangkan untuk melindungi ternak sepanjang hari 23,33%, Hasil yang didapat sesuai dengan penelitian (de Lima dan latupeirissa, 2020). Hal ini terlihat bahwa sistem pemeliharaan ternak di Kecamatan Waelata sebagian besar Semi Intensif (76,67%), sedangkan sistem pemeliharaan secara intensif (23,33%). Hal ini disebabkan karena sistem pemeliharaan semi intensif tidak membutuhkan waktu yang relatif banyak hanya dengan cara pagi hari ternak di ikat di padang penggembalaan dan sore hari di masukkan ke dalam kandang kemudian diberikan makanan tambahan.

Pengalaman peternak tergantung

dengan lamanya usaha beternak, lama usaha bervariasi, lama usaha 5 tahun sebesar 6,66%, lama usaha 6-10 tahun sebesar 23,33%, lama usaha 11-15 tahun sebesar 26,67%, dan peternak dengan lama usaha >15 tahun 43,33%. Hasil lama usaha dimana dilihat bahwa lama usaha kurang dari lima tahun yaitu sebesar 43,33%. Hal ini disebabkan karena masyarakat baru memulainya usaha ternak dan dimana ada peluang peternak kedepan yang sangat menjanjikan, walaupun masih kurang berpengalaman. Umumnya pengalaman beternak diperoleh dari turun-temurun karena pengalaman beternak dapat dijadikan pedoman dan pengetahuan terhadap permasalahan usaha ternak dimasa akan datang. Juliawati, (2013), menyatakan bahwa semakin lama pengalaman beternak maka akan cenderung semakin mempermudah peternak dalam pengambilan keputusan yang berhubungan dengan teknis pelaksanaan usaha.

4. Kepemilikan Lahan Dan Ternak

Kepemilikan lahan dan ternak di Kecamatan Waelata Kabupaten Buru dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Kepemilikan Lahan Dan Ternak

No	Uraian	Persentase (%)
1.	Jenis ternak	
	a. Sapi	33,33
	b. Kerbau	6,66
	c. Kambing	23,33
	d. Sapi dan kambing	26,67
	e. Sapi dan kerbau	10
2.	Jenis lahan	
	a. Sawah	60
	b. Kebun	40
3.	Kepemilikan lahan	
	a. Milik sendiri	100
	b. Sewa	0
4.	Luas Lahan	
	a. 1/2	0
	b. 1	6,66
	c. 2	66.67
	d. 3,5	20
	e. 4	6,66
5.	Jumlah ternak	
	a. < 5	43.33
	b. >6	56.67
6.	Kepemilikan Ternak	
	a. Milik sendiri	100
	b. Sewa	0

Jika dilihat dari kepemilikan ternak sangat bervariasi dalam pemeliharaan jenis ternak. Pemeliharaan ternak sapi sebesar 33,33%, ternak kerbau 6,66%, ternak kambing 23,33%, ternak sapi dan kambing 26,67% dan ternak sapi dan kerbau 10%. Hasil tersebut dapat dilihat, kepemilikan ternak sapi cukup besar adalah 33,33%, jika dibandingkan dengan ternak kerbau dan kambing, dikarenakan ternak sapi mudah dalam pemeliharaan dan juga ketersediaan pakan yang cukup baik serta daya jual sapi yang terbilang sangat mahal dan juga permintaan daging di pasaran yang cukup tinggi. Di Kecamatan Waelata, yang merupakan daerah transmigrasi usaha ternak ruminansia (sapi, kerbau dan kambing) hanya berskala kecil antara 3–8 ekor.

Pada umumnya responden yang merupakan para transmigran, memanfaatkan lahannya untuk lahan usaha sawah dan perkebunan dan juga beternak, dimana memiliki lahan sawah sebesar 60%, dan memiliki lahan kebun 40%. Semua lahan usaha baik lahan sawah maupun lahan perkebunan adalah milik sendiri sebesar 100%.

Luas lahan yang dimiliki sangat bervariasi luas lahan $\frac{1}{2}$ ha sebesar 0%, luas lahan pertanian, 1 ha, sebesar 6,66%, luas

lahan pertanian, sebesar 2 ha, 66.67%, luas lahan pertanian, 3,5 ha, sebesar 20%, dan luas lahan pertanian, 4 ha sebesar 6,66%. Hal ini berarti masyarakat yang bermata pencarian sebagai bertani dan peternak, yang tidak dilepas dari usaha ternak sapi. Lahan pertanian merupakan suatu potensi yang dimiliki oleh seorang petani sebagai sumber pakan untuk ternak yang berupa rumput, limbah atau produk utama pertanian (Juliawati 2013)

Jumlah ternak yang dipelihara <5 ekor adalah (43,33%), dan >6 ekor adalah (56.67%). Pemilikan ternak adalah milik sendiri 100%. Kepemilikan ternak oleh responden di Kecamatan Waelata adalah milik sendiri dengan tujuan pemeliharaan sebagai tabungan, yang dimana ternak yang dipelihara bisa dijual sebagai kebutuhan. Dewi dan Mairika (2008) mengatakan kepemilikan ternak sendiri akan membantu responden mampu memelihara ternak disamping itu ternak dapat sebagai tabungan.

5. Aspek Pemeliharaan dan Pakan Ternak

Aspek pemeliharaan dan pakan ternak ruminansia di Kecamatan Waelata Kabupaten Buru dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Aspek Pemeliharaan Dan Pakan Ternak

No	Uraian	Persentase (%)
1.	Sistem pemeliharaan	
	a. Dikandang sepanjang hari	23.33
	b. Siang diikat, malam dikandangkan	76.67
2.	Sistem pemberian pakan	
	a. Di gembala pada lahan penggembalaan	76.67
	b. Di kandangkan	23.33
3.	Hijauan pakan yang diberikan	
	a. Rumput	23,33
	b. Rumput dan limbah pertanian	76,67
4.	Jenis pakan tambahan	
	a. Dedak	43,33
	b. Garam	33,33
	c. Dedak dan Garam	23,33
5.	Usaha yang dilakukan	
	a. Menanam rumput	23,33
	b. Tidak menanam rumput	76,67
6.	Ketersediaan pakan sepanjang tahun	
	a. Selalu ada	23,33
	b. Fluktuasi	76,67
	c. Kurang	0
	d. Lainnya	0

Pemeliharaan ternak di Kecamatan Waelatan Kabupaten Buru, terdapat ternak dikandang sepanjang hari sebanyak (23.33%), sedangkan ternak yang siang diikat malam dikandangkan sebanyak (76.67%). Pada umumnya sistem pemeliharaan ternak di perdesaan dilakukan secara tradisional dan masih belum menggunakan teknologi dalam manajemen pemeliharaan. Ternak pada waktu siang diikat dan malam dikandangkan karena menurut responden lahan masih tersedia untuk tempat mengembalakan ternak dan juga hijauan masih tersedia terutama dimusim penghujan. Sumber pakan pokok untuk ternak ruminansia yang dipelihara biasanya diberikan rumput dan limbah pertanian tanaman pangan tergantung pada musim panen tanaman pangan..

Sistem pemberian pakan pada ternak, biasanya di gembalakan pada lahan penggembalaan terdapat pada siang hari kemudian diikat/tambat sebesar 76,67% (system semi intensif), dan di kandangkan sebesar 23,33% (Sistem intensif). Ternak tersebut digembalakan, hal ini disebabkan masih tersedianya luas areal padang penggembalaan sehingga para peternak masih mengembalakan ternak pada areal padang, yang mempunyai hijauan pakan yang cukup tersedia. Dalam penggembalaan di padang sering petani memberikan pakan tambahan berupa limbah pertanian apabila pada musim panen. de Lima dan Yoris, (2009), mengatakan

bahwa pola pengembangan limbah pertanian dalam ransum ternak kelihatannya mengikuti pola tanaman yang ada di daerah bersangkutan.

Hijauan pakan yang diberikan berupa rumput dan limbah pertanian tanaman pangan berupa (23,33%), sedangkan rumput (76,67%), dikarenakan pemberian rumput lebih mudah di dapat. Hasil penelitian memperlihatkan semua peternak memberikan rumput untuk ternak sebagai pakan pokok atau rumput dan limbah pertanian. Selain itu juga petani memberikan pakan tambahan berupa dedak sebesar 43,33%, garam sebesar 33,33% dan campuran dedak dan garam sebesar 23,33%, penambahan pakan tambahan dengan tujuan untuk memenuhi kebutuhan ternak akan mineral.

Usaha petani di Kecamatan Wailata untuk menyediakan hijauan dengan melakukan penanam rumput sebesar 23,33%. Ketersediaan pakan tambahan sepanjang tahun selalu tersedia sebanyak (23,33%), sedangkan fluktuasi (76,67%) maka ketersediaan pakan sepanjang tahun di Kecamatan Waelata selalu tersedia. Tidak semua responden menanam rumput sebagai usaha untuk memenuhi kebutuhan pakan ternak, karena ketersedianya hijauan pakan masih tersedia di areal padang dan dapat dimanfaatkan untuk kebutuhan ternak.

6. Pemanfaatan Limbah Pertanian

Pemanfaatan limbah pertanian sebagai

pakan ternak ruminansia oleh petani peternak di Kecamatan Waelata Kabupaten Buru dapat

dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Pemanfaatan Limbah Pertanian

No	Uraian	Responden	Persentasi (%)
1.	Menggunakan limbah pertanian		
	a. ya	7	23,33
	b. tidak	23	76,67
2.	Jenis limbah pertanian		
	a. jerami	7	23,33
	b. tidak menggunakan jerami	23	76,67
3.	Waktu pemberian		
	a. tidak diberikan	23	76,67
	b. Setiap saat diberikan	7	23,33
4.	Mengetahui teknologi pakan		
	a. ya	7	23,33
	b. tidak	23	76,67
5.	Teknologi apa saja yang dilakukan		
	a. hay	7	23,33
	b. Silase	0	0
	c. Tidak menggunakan teknologi	23	76,67
6.	Info yg didapat		
	a. penyuluhan	7	46,67
	b. belum menerima informas	23	53,33
7.	Penerapan teknologi pakan		
	a. ya	7	23,33
	b. tidak	23	76,67
8.	Jarak lokasi kandang atau padang pengembalaan (m)		
	a. 100-300	15	50
	b. 300-600	14	46,67
	c. 700-1000	1	3,33
	d. >1000	0	0

Tidak semua jenis limbah pertanian tanaman pangan di Kecamatan Waelata digunakan sebagai pakan ternak padahal bisa dilihat dari potensi limbah pertanian cukup tersedia, limbah pertanian tanaman pangan sebagian ada yang dibakar seperti (jerami padi, dan jerami jagung), yang dimana jerami ditimbun sampai membusuk dan sebagian di buang begitu saja seperti (ubi jalar, ketela pohon, dan kacang tanah), dibuang begitu saja atau tidak bermanfaat seperti (jagung, ketela pohon, ubi jalar, dan kacang tanah).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat 23,33% responden menggunakan limbah pertanian. Petani peternak telah memanfaatkan limbah pertanian sebagai pakan ternak walaupun hanya jerami padi berupa hay, sebagai pakan tambahan, sedangkan yang tidak menggunakan limbah sebesar 76,67%. Tingginya jumlah peternak yang tidak menggunakan limbah pertanian berupa jerami

padi disebabkan karena luas areal padang pengembalaan yang cukup tersedia untuk menyediakan hijauan berupa rumput untuk kebutuhan ternak.

Usaha ternak sapi di Kecamatan Waelata akan efisien jika manajemen pemeliharaan diintegrasikan tanaman sebagai sumber pakan itu sendiri dan ternak dapat menghasilkan pupuk untuk meningkatkan produksi tanaman. Jerami atau limbah pertanian yang dapat dimanfaatkan dan dijadikan pakan ternak di Kecamatan Waelata adalah jerami padi, jagung, ketela pohon, ketela rambat, dan kacang tanah. Kariasa dan Kariyono, (2004). limbah pertanian dapat diberikan pada saat panen setelah diambil hasilnya.

Dalam pemberian limbah pertanian peternak belum mengetahui teknologi pakan yang tepat untuk meningkatkan nilai gizi jerami, hanya mengikuti kebiasaan atau turun temurun yaitu di jemur berupa hay sebesar 23,33%,

sedangkan 76,67% tidak diberikan sebagai pakan dan responden yang tidak mengetahui teknologi pakan, terutama pada jerami padi sebagai pakan ternak tambahan Syamsu, (2011), berhubungan dengan teknologi pakan limbah yang membutuhkan waktu, maka tingkat penerapan teknologi pakan sangat rendah.

Menurut Agustinus (2011), kurangnya jumlah peternak yang melakukan teknologi pakan atau tingkat penerapan yang rendah yang dimana dapat disebabkan beberapa faktor yaitu:

Teknologi pakan dianggap tidak efektif untuk dilaksanakan karna membutuhkan curah waktu (menghabiskan waktu), seperti dalam mengumpulkan dan mengangkut limbah, serta dalam proses pembuatannya. Hal ini di sebabkan karna usaha ternak masih dianggap sebagai usaha sampingan sehingga perhatian dan curah waktu berkurang.

Teknologi pakan dalam penerapannya sangat membutuhkan bahan dan alat. Seperti dalam pembuatan Hey dan Silase yang dimana sangat membutuhkan tempat untuk penyimpanan.

Peternak tidak mengetahui bahwa teknologi pakan dapat meningkatkan kualitas limbah sebagai pakan sehingga dapat meningkatkan produktivitas ternak.

Masyarakat di Kecamatan Waelata hanya menggunakan hey sebesar 7 responden atau sebesar 23,33%, dan yang tidak menggunakan teknologi 23 responden sebesar 76,67%. Informasi yang di dapat oleh responden dari para penyuluh 23,33%, sedangkan yang belum menerima informasi 76,67%. Menarapkan teknologi Jarak lokasi tanaman pangan dengan lokasi kandang atau padang penggembalaan dimana responden jarak antara 100-300 m sebesar 50%, responden jarak antara 300-600 m sebesar 43,33%, sedangkan responden dengan jarak antara 700-1000 m sebesar 3,33%. Jarak antara lahan tanaman pangan dan padang penggembalaan atau lokasi kandang juga sangat mempengaruhi penggunaan limbah pertanian sebagai pakan ternak. Luas lahan di Kecamatan Waelata seperti sawah seluas 3,835,8 ha, jagung 4,5 ha, ubi kayu 0,5 ha, kacang tanah 22 ha, dan ubi jalar 37 ha. Hal ini dapat menghasilkan limbah pertanian yang cukup besar yang dapat dijadikan sebagai pakan ternak.

Limbah-limbah pertanian jerami padi, jagung, kacang tanah, ketela pohon, dan ketela rambat rata-rata memiliki kandungan serat

kasar yang tinggi, namun ketersediaanya cukup berlimpah sehingga perlu adanya pemanfaatan yang lebih lanjut dengan sentuhan teknologi yang tepat mengubah bahan baku tersebut menjadi pakan bergizi dan juga sumber energi bagi ternak sehingga dapat dimanfaatkan sebagai bahan pakan terutama bagi ternak ruminasia.

Disisi lain, para petani yang menanam padi dapat menghasilkan jerami atau hasil limbah yang melimpah pada setiap waktu panen. Namun kebanyakan peternak tidak memanfaatkan limbah pertanian sebagai pakan ternak seperti jerami-jerami tersebut sebagai pakan apalagi melakukan teknologi sebagai pengelolah limbah pertanian. Secara umum hasil pertanian cukup tersedia diberbagai daerah, namun potensi limbah pertanian untuk digunakan sebagai pakan ternak belum dikembangkan secara optimal.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan, maka dapat disimpulkan bahwa: (1) pada umumnya peternak di Kecamatan Wailata beternak masih bersifat tradisional, beternak hanya sebagai tabungan dan system pemeliharaan secara semi intensi; (2) pemanfaatan limbah pertanian tanaman pangan sebagai pakan ternak ruminansia masih rendah yaitu 23,33% yang memberikan limbah pertanian jerami padi berupa hay sebagai pakan tambahan; (3) terdapat 76,67% yang tidak mengetahui dan menerapkan teknologi pengolahan pakan asal limbah pertanian.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustinus. 2011 Jerami Padi Fermentasi Sebagai Pakan Ternak Sapi. <http://epetani.deptan.go.id/budidaya/jerami-padi-fermentasi-sebagai-pakan-ternak-sapi-772>. Di akses pada tanggal 20 Desember 2021.
- Anonimous, 2008. Peluang agribisnis. Balai penelitian pascapanen pertanian. <http://www.pustaka-deptan.go.id/publikasi/wr254033.pdf>.
- [BPS] Badan Pusat Statistik Kabupaten Buru 2020. Kecamatan Waelata Dalam Angka Tahun 2020. Namlea: Badan Pusat Statistik Kabupaten Buru.
- Cepriadi, & S. Edwina. 2007. Analisis Usaha Peternakan Ayam Broiler Pola Kemitraan Di Kota Pekan Baru. *Jurnal Peternakan*. 4(1): 20-29.
- de Lima. D. dan L. Yoris, 2009. Limbah

- Pertanian. Prosiding Seminar Nasional Jurusan Peternakan Fakultas Pertanian Unpatti. Ambon
- de Lima, D. dan C. Ch. E. Latupeirissa, 2020. Pemanfaatan Limbah Pertanian Tanaman Pangan Sebagai Pakan Ternak Ruminansia Di Kecamatan Lolong Guba Kabupaten Buru. *Jurnal Agrinimal* Vol. 8 no. 2.
- Dewi F. Dan Marika L. 2008 . Pemanfaatan Limbah Pertanian Sebagai Pakan Ruminansia Pada Peternak Rakyat Di Kecamatan Rengat Kabupaten Indragiri Hulu. *Jerami Peternakan* Vol. 5 No. 1. 29 mei 2022.
- Djajanegara A. 1999. Local livestock feed resources. Di dalam : livestock industries of indonesia prior of the asian financial crisis. RAP publication 1999/37. Bangkok : FAO regional office for asia and the pacific. 29-39.
- Edwina, S., Cepriadi Dan Zainina. 2006. Analisis Pendapatan Peternak Ayam Broiler Pola Kemitraan Di Kota Pekan Baru. *Jurnal Peternakan* Volume 3. 29 mei 2022.
- Hartono, B. 2005. Curahan Tenaga Kerja Keluarga Di Usaha Ternak Sapi Kasus di Desa Pandansari Kecamatan Pujon Kabupaten Malang. *Buletin Peternakan*. 29(3): 131–138. DOI: <https://doi.org/10.21059/buletinpeternak.v29i3.1180>.
- Juliawati. 2013. Potensi Limbah Tanaman Pangan Sebagai Sumber Pakan Dalam Pengembangan Ternak Sapi Potong Di Provinsi Sulawesi Barat Mamuju: Dinas Pertanian Dan Peternak Provinsi Sulawesi Barat.
- Kariyasa Dan Karyono 2004. Dinamika Pemasaran Dan Prospek Pengembangan Ternak Sapi Di Indonesia. *Pross. Seminar System Kelembagaan Usaha Tani*
- Parakkasi, A. 1999. *Ilmu Nutrisi dan Makanan Ternak Ruminansia*. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Puji Resnawati. 2020. Potensi Limbah Pertanian Tanaman Pangan Sebagai Pakan Ternak Ruminansia Di Kecamatan Waelata Kabupaten Buru (Skripsi Fakultas Pertanian Universitas Pttimura Ambon).
- Simanjuntak, P.J. 2001. Ekonomi sumberdaya manusia. Lembaga penerbit fakultas ekonom Universitas Indonesia, Jakarta.
- Sitindaon, S. H. 2013. Inventarisasi Potensi Bahan Pakan Ternak Ruminansia Di Provinsi Riau. *Jurnal Peternakan*. 10 (1): 18-23.
- Sudjana, 1996. Nilai Rataan Mean. Statistik. Bogor.
- Sumarsono, S. 2003. Ekonomi Manajemen Sumberdaya Manusia dan Ketenagakerjaan. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Syafaat N., A.Agustian., T.Pranadji., M.Ariani., I.Setiadjie., dan Wirawan. 1995. Studi Kajian SDM dalam Menunjang Pembangunan Pertanian Rakyat Terpadu di KTI. Bogor: Puslit Sosial Ekonomi Pertanian. Bogor.
- Syamsu, J.A., L.A. Sofyan., K. Mudikdjo, E.G.SA'IDdan E.B. Laconi. 2005. Analisis Potensi Limbah Tanaman Pangan sebagai Sumber Pakan Ternak Ruminansia di Sulawesi Selatan. *J. Ilmiah Ilmu-Ilmu Peternakan*.8(4): 291 – 301.
- Syamsu, J.A. 2011. Reposisi Paradigma Pengembangan Peternakan Pemikiran, Gagasan Dan Perencanaan Public. Absolut Media, Yogyakarta.